

THE EFFECT OF ENVIRONMENTAL LEADERSHIP AND HEAD OF VILLAGES' KNOWLEDGE ABOUT CONSERVATION ON THEIR ABILITY IN MANAGING ENVIRONMENT

SIPRIANUS RADHO TOLY

Email: siprian24@yahoo.com.au

ABSTRACT

The research is aimed at finding out the information about the effect of environmental leadership and head of villages' knowledge about conservation on their ability in managing environment. An ex post facto method has been applied by involving $n = 250$ of heads of village in Nusa Tenggara Timur Province. Design of this research was 2×2 factorial design. Data has been analyzed by applying two-way ANOVA. The research result reveal that there is environmental management ability difference between heads of village with transformational leadership style and transactional leadership style. There is high ability in managing environment in the group of head of village who have high knowledge about conservation and transformational leadership style rather than transactional leadership style. There is low ability in managing environment in the group of head of village who have low knowledge about conservation and transactional leadership style rather than transformational leadership style. It is found that there is a significant interaction effect between environmental leadership and head of villages' knowledge about conservation on their ability in managing environment. It could be concluded that if ability in managing environment could be improved, environmental leadership could be enhanced by considering knowledge about conservation. It doesn't guarantee that the transformational leadership style would be able to improve heads of village ability in managing environment, however it depends on their knowledge about conservation as well.

Key words: *Environmental leadership, Conservation knowledge, environment management ability*

I. PENDAHULUAN

Persoalan lingkungan merupakan aspek negatif dari aktifitas manusia terhadap lingkungan biofisik yang terjadi baik secara global, regional, nasional, maupun di tingkat daerah. Persoalan lingkungan tersebut merupakan tanggung jawab bersama pemerintah dan masyarakat. Namun faktor penting dalam menangani persoalan lingkungan adalah peran pemimpin pada berbagai level organisasi pemerintahan, sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Pemimpin yang sangat peduli terhadap berbagai persoalan lingkungan merupakan cerminan dari kepemimpinan lingkungan (*environmental leadership*). Peranan pemerintah dalam mengatasi masalah lingkungan, seperti hasil penelitian Cohen (2012: 18-35) tentang peran pemerintah lokal (*local authority*) dalam mengendalikan emisi gas rumah kaca dan perubahan iklim, menginformasikan bahwa pemerintah tidak bisa berusaha sendiri, namun perlu membangun kebersamaan dengan masyarakat dalam mengatasi emisi gas rumah kaca dan perubahan iklim, karena pemerintah lokal mempunyai pengaruh yang lebih kuat dari pada para aktor lingkungan yang lain.

Kepala desa sebagai bagian dari pemerintah lokal yang langsung berinteraksi dengan masyarakat, mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pengelolaan lingkungan. Kepala desa mempunyai otorita kebijakan program dan anggaran serta membangun kesadaran kolektif masyarakat pedesaan untuk menjaga kelestarian dan konservasi lingkungan. Mengingat pentingnya peranan strategis kepala desa tersebut, maka seorang kepala desa perlu terus berupaya untuk melengkapi diri dengan kompetensi pemahaman tentang berbagai isu lingkungan dan memahami upaya perlindungan dan konservasi lingkungan. Kemampuan seorang kepala desa menggerakkan bawahan dan masyarakat untuk peduli lingkungan, tentu sangat tergantung dari

kepedulian seorang kepala desa terhadap lingkungan atau dipersepsikan sebagai kepemimpinan lingkungan (*environmental leadership*).

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *expost facto* dengan desain faktorial 2 x 2. Penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu: kemampuan mengelola lingkungan sebagai variabel terikat (Y), sedangkan variabel bebas (X) yaitu: 1) kepemimpinan lingkungan (A), terdiri dari gaya kepemimpinan transformasional (A_1) dan gaya kepemimpinan transaksional (A_2); 2) pengetahuan konservasi (B), terdiri dari pengetahuan konservasi tinggi (B_1) dan pengetahuan konservasi rendah (B_2).

Tabel 1. Desain Penelitian Faktorial 2 x 2

Gaya Kepemimpinan (A) Pengetahuan Konservasi (B)	Transformasional (A_1)	Transaksional (A_2)
	Pengetahuan Konservasi Tinggi (B_1)	Pengetahuan Konservasi Rendah (B_2)
Pengetahuan Konservasi Tinggi (B_1)	$A_1 B_1$	$A_2 B_1$
Pengetahuan Konservasi Rendah (B_2)	$A_1 B_2$	$A_2 B_2$

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kepala desa yang ada di propinsi Nusa Tenggara Timur, sedangkan populasi terjangkau adalah seluruh kepala desa yang ada pada 7 kabupaten/kota di propinsi Nusa Tenggara Timur. Jumlah sampel ditentukan yaitu sebanyak 250 orang kepala desa dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Simple Random Sampling*. Pengoleksian data dengan menggunakan instrumen yang diberikan kepada 250 orang kepala desa, yaitu instrumen tentang kemampuan mengelola lingkungan, dan instrumen tentang pengetahuan konservasi. Sedangkan instrumen kepemimpinan lingkungan diberikan kepada sekretaris desa untuk menilai gaya kepemimpinan kepala desanya masing-masing. Hasil pengisian instrumen berupa skor, selanjutnya disusun secara berurutan mulai dari rangking tertinggi sampai

rangking terendah. Kemudian, berdasarkan urutan skor kepemimpinan lingkungan, maka ditentukan 27% kelompok rangking atas yang dinilai bawahan memiliki gaya kepemimpinan transformasional dan 27% kelompok rangking bawah yang dinilai bawahan memiliki gaya kepemimpinan transaksional. Demikian pula skor pengetahuan konservasi ditentukan 27% kelompok rangking atas dengan pengetahuan konservasi tinggi dan 27% kelompok rangking bawah dengan pengetahuan konservasi rendah. Berdasarkan penentuan tersebut, maka diperoleh 4 kelompok sampel yang masing-masing dengan $n = 19$ pada tiap-tiap *cell* dalam desain *factorial 2 x 2*. Pengujian validitas dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*. Dimana suatu butir instrumen bisa dinyatakan valid atau tidak bila nilai $r_{Hitung} > r_{Tabel}$ maka butir instrumen dinyatakan valid, namun bila $r_{Hitung} < r_{Tabel}$ maka butir instrumen dinyatakan tidak valid atau gugur pada $\alpha = 0.05$. Uji validitas dilakukan dengan $n = 30$, dan r_{Tabel} diperoleh sebesar 0,361. Hasil perhitungan validitas butir instrumen dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Validitas Butir Instrumen

Variabel	Total Butir Pernyataan	Jumlah Butir Tidak Valid	Jumlah Butir Valid
Kepemimpinan Lingkungan	45	22	23
Pengetahuan Konservasi	40	16	24
Kemampuan Mengelola	30	9	21

Penghitungan reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Untuk instrument kemampuan mengelola lingkungan, menunjukkan bahwa ada 23 butir pertanyaan yang valid mempunyai koefisien reliabilitas sebesar 0.932. Kemudian, penghitungan reliabilitas untuk instrument kepemimpinan lingkungan, menunjukkan bahwa ada 23 butir pertanyaan dinyatakan valid, mempunyai koefisien reliabilitas yang signifikan, yaitu sebesar 0.931. Sedangkan

penghitungan reliabilitas untuk instrumen pengetahuan konservasi, menunjukkan bahwa ada 25 butir pertanyaan dinyatakan valid dengan koefisien reliabilitas yang signifikan, yaitu sebesar 0.881. Untuk itu, ketiga instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi dan dapat digunakan untuk pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Statistik deskriptif; berupa skor rata-rata, median, modus, simpangan baku, dan distribusi frekuensi kumulatif. Data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan histogram; 2) Pengujian persyaratan analisis; berupa uji normalitas dengan menggunakan *uji Liliefors* dan uji homogenitas varians dengan menggunakan *uji Barlett*; dan 3) Uji Hipotesis; dilakukan setelah uji prasyarat terpenuhi atau bila data dinyatakan normal dan homogen, maka pengujian hipotesis menggunakan *Two-way ANOVA* dan uji Tukey.

Hasil uji normalitas kelompok data kemampuan kepala desa mengelola lingkungan yang dinilai bawahan memiliki gaya kepemimpinan lingkungan transformasional dengan pengetahuan konservasi tinggi ($A_1 B_1$), diperoleh $L_{hitung} = 0,167 < \text{nilai } L_{tabel} = 0,203$, sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas kelompok data kemampuan kepala desa mengelola lingkungan yang dinilai bawahan memiliki gaya kepemimpinan lingkungan transformasional dengan pengetahuan konservasi rendah ($A_1 B_2$), diperoleh $L_{hitung} = 0,133 < L_{tabel} = 0,203$, sehingga data berdistribusi normal. Kemudian hasil perhitungan uji normalitas kelompok data kemampuan kepala desa mengelola lingkungan yang dinilai bawahan memiliki gaya kepemimpinan lingkungan transaksional dengan pengetahuan konservasi tinggi ($A_2 B_1$), diperoleh $L_{hitung} = 0,115 < \text{nilai } L_{tabel} = 0,203$, maka data berdistribusi normal. Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas kelompok data kemampuan kepala desa mengelola lingkungan yang dinilai bawahan memiliki gaya kepemimpinan lingkungan transaksional dengan pengetahuan

konservasi rendah ($A_2 B_2$), diperoleh $L_{hitung} = 0,093 < \text{nilai } L_{tabel} = 0,203$, maka data berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians dengan menggunakan *uji Barlett* ini dilakukan terhadap varians kelompok $A_1 B_1$, $A_1 B_2$, $A_2 B_1$, dan $A_2 B_2$. Kelompok data dinyatakan homogenitas bila signifikansi yang diperoleh dari perhitungan *uji Barlett* lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, yang artinya bahwa varians setiap kelompok data bersifat homogen. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $X^2_{hitung} = 0.500 < X^2_{tabel} = 7.815$, maka varians pada empat kelompok tersebut dinyatakan homogen.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan Two-Way ANOVA diringkas seperti disajikan pada tabel 3.

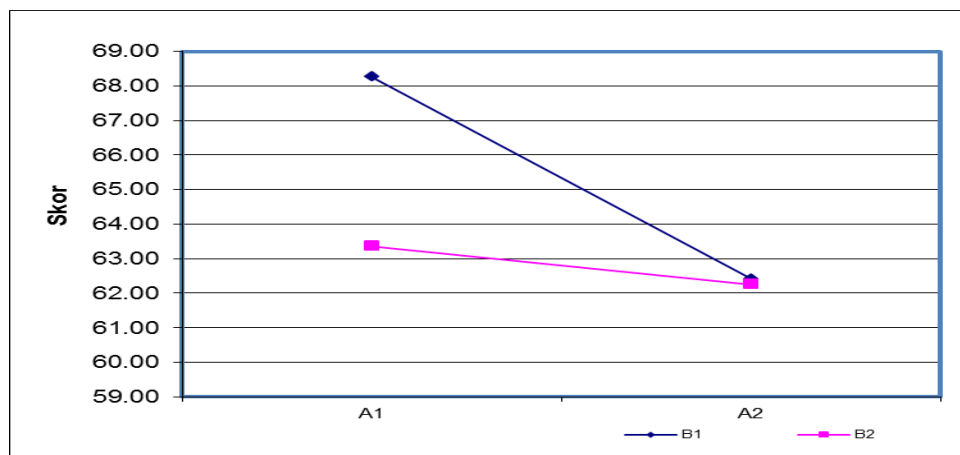
Tabel 3. Ringkasan Two-Way ANOVA

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F hitung	F tabel	
					$\alpha=0.05$	$\alpha=0.01$
Gaya Kepemimpinan (A)	1	229.263	229.263	9,072**	3,968	6,985
Pengetahuan Konseravsi (B)	1	121.263	121.263	4,798**		
Interaksi A x B	1	106.579	106.579	4,217**		
Antar kelompok	3	457.105	152.368	6,029 **	2,732	4,066
Dalam kelompok	72	1,819.526	25.271			
Jumlah	75	1,857.53				

** $p < 0.01$

Hasil pengujian hipotesis pertama dan hipotesis keempat dengan menggunakan *Two-way ANOVA* (tabel 3) disajikan sebagai berikut. Hasil pengujian hipotesis

pertama diperoleh $F_{hitung} = 9,072 > F_{tabel} = 6,985$ pada $\alpha = 0.01$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang membuktikan bahwa ada perbedaan signifikan kemampuan kepala desa mengelola lingkungan antara kepala desa yang bergaya kepemimpinan lingkungan transformasional dengan kepala desa yang bergaya kepemimpinan lingkungan transaksional. Kemudian hasil pengujian hipotesis keempat diperoleh $F_{hitung} \text{ interaksi} = 4,217 > F_{tabel} = 6,985$ pada $\alpha = 0.01$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang membuktikan bahwa secara signifikan terdapat pengaruh interaksi antara kepemimpinan lingkungan dan pengetahuan konservasi terhadap kemampuan kepala desa mengelola lingkungan. Artinya bahwa kemampuan kepala desa dalam mengelola lingkungan tergantung pada kepemimpinan lingkungan dan pengetahuan konservasi kepala desa. Gambar 1 berikut menggambarkan pengaruh interaksi antara gaya kepemimpinan dan pengetahuan konservasi terhadap kemampuan kepala desa mengelola lingkungan.



Gambar 1. Pengaruh Interaksi Gaya Kepemimpinan dan Pengetahuan Konservasi terhadap kemampuan mengelola Lingkungan Kepala Desa.

Uji Tukey terhadap hipotesis kedua dan hipotesis ketiga dengan kriteria, dimana H_0 diterima bila $Q_{hitung} > Q_{tabel}$. Notasi yang diuji untuk hipotesis kedua dan hipotesis ketiga yaitu pasangan sel $A_1B_1 - A_2B_1$ dan $A_1B_2 - A_2B_2$. Tabel 4 berikut merupakan ringkasan hasil uji Tukey.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Tukey

Hipotesis	Sumber Varians	dk	Q_{hitung}	$Q_{tabel} (\alpha = 0.05)$	Kesimpulan
2	$A_1B_1 - A_2B_1$	4	4,635**	4,110	Sangat signifikan
3	$A_1B_2 - A_2B_2$	4	9,319**	4,110	Sangat signifikan

Hasil Uji *Tukey* untuk hipotesis kedua ini menunjukkan bahwa $Q_{hitung} = 4,635 > Q_{tabel} = 4.110$ pada $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menggambarkan bahwa kepala desa dengan pengetahuan konservasi tinggi, kemampuan mengelola lingkungannya lebih tinggi bila dinilai bawahan bergaya kepemimpinan lingkungan transformasional dibandingkan dengan kelompok kepala desa yang dinilai bawahan bergaya kepemimpinan lingkungan transaksional. Kemudian hasil uji *Tukey* untuk hipotesis ketiga ini menunjukkan bahwa $Q_{hitung} = 9,319 > Q_{tabel} = 4.110$ pada $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya bahwa hipotesis ketiga tersebut di atas diterima. Hal ini menggambarkan bahwa kelompok kepala desa dengan pengetahuan konservasi rendah, kemampuan mengelola lingkungannya lebih rendah bila dinilai bawahan bergaya kepemimpinan lingkungan transformasional dibandingkan dengan kelompok kepala desa yang dinilai bawahan bergaya kepemimpinan lingkungan transaksional.

Hasil uji hipotesis satu penelitian ini, diketahui bahwa terdapat perbedaan secara signifikan kemampuan kepala desa mengelola lingkungan antara kepala desa

yang bergaya kepemimpinan lingkungan transformasional dengan kepala desa yang bergaya kepemimpinan lingkungan transaksional. Hal ini berarti, bahwa perbedaan gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kemampuan kepala desa dalam mengelola lingkungan. Perbedaan tersebut akan berdampak pada perbedaan cara pandang di antara para kepala desa di propinsi Nusa Tenggara Timur terhadap upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Sebagai pemimpin, kepala desa yang pro-lingkungan merupakan pemimpin yang dapat mempengaruhi bawahan dan masyarakat untuk mencapai visi sustainabilitas ekologi jangka panjang. Untuk gaya kepemimpinan transformasional, Egri dan Herman (2000: 572) menyebutkan bahwa pemimpin yang bergaya transformasional serupa dengan kepemimpinan lingkungan, yang berbeda dengan pemimpin tradisional atau transaksional. Demikian pula menurut Gladwin (1993: 61), bahwa pemimpin lingkungan membutuhkan kepemimpinan yang transformasional untuk mencapai tujuan sustainabilitas. Kemudian secara lebih implementatif, Robertson and Barlin (2013:178) mengatakan, bahwa tiap-tiap dari empat perilaku kepemimpinan transformasional (*idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration*) dapat digunakan dalam mempengaruhi keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*) dalam organisasi. Robertson and Barlin lebih lanjut mengatakan, bahwa kepemimpinan transformasional yang peduli lingkungan sebagai “kepemimpinan transformasional spesifik lingkungan” yang aritinya adalah manifestasi dari kepemimpinan transformational, dimana konten dari perilaku pemimpin yang terpusat pada upaya untuk mendorong terbentuknya inisiatif-inisiatif yang pro-lingkungan.

Sedangkan gaya kepemimpinan transaksional, menurut Glinow (2010:414), bahwa kepemimpinan transaksional adalah kepemimpinan yang membantu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang lebih efisien, seperti menghubungkan kinerja pekerjaan dengan penghargaan dan memastikan bahwa karyawan

mempunyai sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan. Kemudian Robbins dan Judge (2011:453) mengemukakan bahwa, kepemimpinan transaksional adalah kepemimpinan yang mengarahkan atau memotivasi pengikutnya ke arah tujuan yang telah ditetapkan dengan memperjelas peran dan tugas yang telah di-persyaratkan. Pendasaran teoretik antara kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan transaksional di atas, sangat jelas bahwa gaya kepemimpinan yang sangat dekat dengan kepemimpinan lingkungan adalah gaya kepemimpinan transformasional. Dimana seorang pemimpin yang bergaya kepemimpinan transformasional dapat dipersepsikan pula sebagai kepemimpinan lingkungan (*Environmental Leadership* atau *Eco-leadership*), yang memandang bahwa pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan tidak hanya berorientasi profit dalam pembangunan ekonomi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepala desa dengan pengetahuan konservasi tinggi, kemampuan kepala desa mengelola lingkungan lebih tinggi bila kepala desa yang dinilai bawahan memiliki gaya kepemimpinan lingkungan transformasional dibandingkan dengan kepala desa yang dinilai bawahan memiliki gaya kepemimpinan lingkungan transaksional. Artinya, bahwa kelompok kepala desa dengan pengetahuan konservasi tinggi dan bergaya kepemimpinan lingkungan transformasional, mempunyai kemampuan mengelola lingkungan lebih tinggi dari pada kelompok kepala desa dengan pengetahuan konservasi tinggi dan bergaya kepemimpinan lingkungan transaksional. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa seorang pemimpin akan mempunyai kemampuan mengelola lingkungan yang tinggi, bila pemimpin tersebut memiliki pengetahuan konservasi tinggi dan bergaya kepemimpinan transformasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan pemahaman tentang kepemimpinan transformasional yang dikemukakan Schermerhon, *et.al.* (2005:257), bahwa kepemimpinan transformasional terjadi ketika pemimpin dapat memperluas dan meningkatkan minat pengikutnya dan mengarahkan

pengikutnya agar lebih mementingkan pencapaian tujuan bersama dari pada kepentingan pribadi. Dalam konteks kepemimpinan lingkungan, Robertson dan Barling (2013:176–194) mengatakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional disebut pula sebagai kepemimpinan trans-formasional spesifik lingkungan (*environmentally-specific transformational leadership*). Dimana tiap-tiap dari empat perilaku kepemimpinan (*idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration*) dapat dimanfaatkan untuk mencapai keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*) dalam organisasi. Pemimpin transformasional berperan sebagai *role model* untuk mempengaruhi bawahan melalui komitmen moral yang kuat bagi keberlanjutan lingkungan alam, sehingga perilaku para bawahan akan lebih aktif terlibat dalam kepedulian terhadap lingkungan.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa secara signifikan, kepala desa dengan pengetahuan konservasi rendah, kemampuan kepala desa mengelola lingkungan lebih rendah bila kepala desa yang bergaya kepemimpinan lingkungan transaksional dibandingkan dengan kepala desa yang bergaya kepemimpinan lingkungan transformasional. Dapat dikatakan pula, bahwa kepala desa dengan pengetahuan konservasi rendah dan bergaya kepemimpinan lingkungan transaksional, mempunyai kemampuan mengelola lingkungan lebih rendah dari pada kepala desa dengan pengetahuan konservasi rendah dan bergaya kepemimpinan lingkungan transformasional. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan, bahwa seorang pemimpin akan mempunyai kemampuan mengelola lingkungan rendah, bila pemimpin tersebut memiliki pengetahuan konservasi rendah dan bergaya kepemimpinan transaksional. Untuk itu, dapat diinterpretasikan bahwa kepala desa dengan pengetahuan konservasi rendah dan bergaya kepemimpinan lingkungan trans-formasional, mempunyai kemampuan mengelola lingkungan tinggi dari pada kepala desa

dengan pengetahuan konservasi rendah dan bergaya kepemimpinan lingkungan transaksional.

Prihal kepemimpinan lingkungan transformasional, Graves, *et al.* (2013:81-91) menduga, bahwa kepemimpinan transformational dapat dipadankan pada kepemimpinan lingkungan. Graves, *et al.* lebih lanjut mengatakan, bahwa dalam konteks lingkungan, agar para manajer dapat memperlihatkan kepemimpinan transformasional lingkungan (*environmental transformational leadership*) dalam mengkomunikasikan secara jelas tentang visi lingkungan dalam organisasi. Untuk itu, pemimpin bertindak sebagai *role model* bagi bawahan, mendiskusikan bersama bawahan tentang pentingnya keberlanjutan, dan menunjukkan komitmen pemimpin tersebut pada berbagai masalah lingkungan. Pemikiran Graves, *et.al.* tersebut menegaskan bahwa kemampuan seorang pemimpin (termasuk kepala desa) dalam mengelola lingkungan sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan transformasional lingkungan (*environ-mental transformational leadership*).

Hasil penelitian ini mengungkapkan pula sebaliknya, bahwa kepala desa dengan pengetahuan konservasi rendah dan bergaya kepemimpinan lingkungan transaksional, mempunyai kemampuan mengelola lingkungan yang rendah. Hal ini dapat dipahami, bahwa seorang pemimpin yang mempunyai pengetahuan konservasi rendah, tentu akan berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan pemimpin tersebut dalam mengelola lingkungan. Untuk itu, bila seorang pemimpin yang memiliki pengetahuan konservasi rendah akan berpengaruh pula terhadap keterbatasan kepedulian pemimpin tersebut terhadap berbagai persoalan lingkungan. Sebab konservasi merupakan usaha perlindungan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya yang bertujuan untuk mewujudkan kelestarian sumberdaya alam hayati serta keseimbangan ekosistem untuk meningkatkan ketahanan ekologis dan kesejahteraan manusia di masa depan.

Untuk maksud tersebut, Barrow ((2007:4-7)) menyebutkan bahwa pengelolaan lingkungan merupakan suatu proses interaksi antara manusia dengan lingkungan, dan mencari untuk mengidentifikasi: apa yang semestinya terjadi pada lingkungan; apa bentuk fisik lingkungan, nilai ekonomi, nilai sosial dan batasan teknologi untuk mencapai keseimbangan. Kemudian pengertian pengelolaan lingkungan menurut Jolly (1978) dalam Barrow (2007:4-7), adalah proses mengalokasikan sumberdaya alam agar memaksimalkan penggunaan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia secara minimum sebagai dasar dari keberlanjutan.

Pemahaman seorang pemimpin tentang konservasi sangat penting, karena ketika seorang pemimpin memiliki pemahaman yang memadai tentang konservasi, akan membentuk cara pandang pemimpin tersebut terhadap sumberdaya alam dan lingkungan. Kepala desa sebagai pemimpin, bila memiliki pengetahuan konservasi yang memadai, maka kepala desa tersebut akan mampu menggerakkan bawahan dan masyarakat agar mengimplementasikan tiga asas konservasi, yaitu asas perlindungan, asas lestari, dan asas manfaat, dalam pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan secara proporsional dan bijaksana sesuai dengan peruntukan pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan.

Faktor lain yang sangat penting untuk membentuk kemampuan seorang pemimpin dalam mengelola lingkungan yaitu gaya kepemimpinan. Seperti dikatakan Gibson *et al.* (2012:314) mengatakan, bahwa pemimpin memainkan peran penting untuk mempromosikan dan meningkatkan kemajuan, serta usaha yang efektif yang dikerjakan oleh kelompok dan tim yang tidak bisa mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam konteks kemampuan kepala desa dalam mengelola lingkungan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kelompok kepala desa yang memiliki pengetahuan konservasi rendah dan bergaya kepemimpinan transaksional, kemampuan mengelola lingkungannya lebih rendah dari pada kelompok kepala desa yang memiliki pengetahuan konservasi rendah dan bergaya kepemimpinan transformasional. Artinya, bahwa meskipun seorang pemimpin yang memiliki pengetahuan konservasi rendah, namun bila pemimpin tersebut bergaya kepemimpinan transformasional akan mempunyai kemampuan mengelola lingkungan yang memadai. Untuk itu, gaya kepemimpinan transaksional tidak bisa diandalkan untuk bisa membentuk kemampuan kepala desa dalam mengelola lingkungan. Karena menurut Schermerhorn *et al.* (2005:456), bahwa kepemimpinan transaksional melibatkan pertukaran kepentingan antara pemimpin dan pengikut untuk mencapai keberhasilan kinerja rutin yang telah di-sepakati antara pemimpin dan pengikut.

Selain gaya kepemimpinan yang dianut dan keterbatasan pengetahuan konservasi, diduga ada faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap keterbatasan kemampuan kepala desa di Nusa Tenggara Timur dalam mengelola lingkungan, antara lain: 1). Masih terbatasnya pengetahuan para kepala desa dan bahkan pemimpin di Nusa Tenggara Timur tentang berbagai aspek lingkungan termasuk pengetahuan tentang ekonomi hijau (*green economy*) dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*); 2). Pola pikir para kepala desa dan bahkan mungkin hampir sebagian besar pemimpin pada berbagai level pemerintahan di Nusa Tenggara Timur yang masih profit oriented, yaitu masih mengeksploitas sumberdaya alam daerah demi untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) tanpa memikirkan keberlanjutan ketersediaan sumberdaya alam tersebut untuk pembangunan di masa yang akan datang. Dua faktor yang telah disebutkan di atas, perlu dilakukan penelitian atau kajian lebih lanjut, sebagai pengembangan dari hasil penelitian ini.

Hasil penelitian ini juga menggambarkan bahwa ada pengaruh interaksi secara signifikan antara kepemimpinan lingkungan dan pengetahuan konservasi terhadap kemampuan kepala desa dalam mengelola lingkungan. Hal ini tercermin dari hasil uji hipotesis kedua, kepala desa dengan memiliki pengetahuan konservasi tinggi dan bergaya kepemimpinan transformasional mempunyai kemampuan mengelola lingkungan yang lebih tinggi. Dalam hal kepemimpinan lingkungan, Berry and Gordon (1993: 63) mengatakan bahwa para pemimpin lingkungan selalu mempromosikan keberlanjutan lingkungan dan terus memperkuat komitmen mereka untuk melindungi lingkungan alam, melalui proses pengambilan keputusan dan tindakan nyata mereka. Para pemimpin lingkungan telah mendorong pengembangan individu, diberbagai institusi ke arah sustainabilitas lingkungan. Kemudian Akiyama *et al.* (2013:24) mengatakan, bahwa para pemimpin yang pro-lingkungan (*pro-environmental leaders*) terus mempromosikan gagasan keberlanjutan lingkungan yang diwujudkan dalam kemauan para pemimpin untuk melindungi lingkungan alam melalui proses tindakan dan pengambilan keputusan. Di sisi lain, hasil uji hipotesis ketiga dalam penelitian ini membuktikan bahwa kelompok kepala desa dengan pengetahuan konservasi rendah, kemampuan kepala desa mengelola lingkungan lebih rendah bila kepala desa yang bergaya kepemimpinan lingkungan transaksional dibandingkan dengan kepala desa yang bergaya kepemimpinan lingkungan transformasional. Hal ini berarti, bahwa gaya kepemimpinan transaksional dan pengetahuan konservasi rendah memberi kontribusi secara signifikan terhadap rendahnya kemampuan kepala desa dalam mengelola lingkungan. Selain pengetahuan konservasi yang rendah, faktor lain yang turut mempengaruhi rendahnya kemampuan seorang pemimpin dalam mengelola lingkungan, yaitu motivasi dan pendidikan seorang pemimpin. Kondisi tersebut menurut Bechtel and Arza (2002: 57-62), bahwa pengelolaan lingkungan dapat didefinisikan sebagai proses pengelolaan yang menyertakan nilai pembangunan berkelanjutan dalam berbagai tujuan organisasi misi dari agen pemerintah. Bechtel and Arza menegaskan pula bahwa, dalam

kepentingan audit lingkungan, maka manajemen lingkungan pada suatu organisasi dapat menerapkan *Environmental Management System* (EMS) yang meliputi kebijakan lingkungan, diagnosis lingkungan, tujuan-tujuan lingkungan, petunjuk pengelolaan lingkungan, rencana aksi, serta *monitoring* dan *control*.

Hasil penelitian ini dan uraian teoretik di atas, merekomendasikan bahwa kepala desa harus terus berupaya meningkatkan pengetahuan konservasi dan terus belajar untuk mengubah gaya kepemimpinan yang transaksional menjadi transformasional. Hal ini dipandang penting, karena pemimpin yang bergaya transformasional dan mempunyai pengetahuan konservasi tinggi, tentu mempunyai cara pikir baru atau sebagai seorang pemimpin lingkungan (*Environment Leader* atau *Eco-leader*) (Gallagher, 2012:5), serta mempunyai pola pandang bahwa keberadaan sumberdaya alam dan lingkungan merupakan modal ekonomi bagi masyarakat yang perlu dikelola secara bijak demi sustainabilitas ketersediaan sumber daya alam dan lingkungan tersebut bagi generasi di masa depan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Kepala desa yang dinilai bawahan memiliki gaya kepemimpinan lingkungan transformasional tidak selamanya lebih efektif dalam membentuk kemampuan kepala desa dalam mengelola lingkungan dibandingkan dengan kepala desa yang dinilai bawahan memiliki gaya kepemimpinan lingkungan transaksional, namun sangat tergantung pada tingkat pengetahuan kepala desa tentang konservasi.
2. Apa bila pengetahuan kepala desa tentang konservasi rendah, maka kepala desa yang dinilai bawahan memiliki gaya kepemimpinan lingkungan

transaksional dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan.

V. REFERENSI

- Akiyama Tomohiro, Kyoungjin, J, Hiroaki, Furumai, and Hiroyuki, Katayama. *Environmental Leadership Capacity Building in Higher Education*. Springer, Editors, 2013.
- Barrow, C.J., *Environmental Management for Sustainable development*. Second Edition. New York: Routledge, 2007.
- Bechtel Robert B. and Arza Churchman. *Handbook of Environmental Psychology*. New York: John Wiley & Sons, Inc. 2002.
- Berry, J.K., and Gordon, J.C. *Environmental leadership: Developing Effective Skills and Styles*. Island Press Washington, DC, 1993.
- Certo, Samuel C. dan Certo,S. Trevis. *Modern Management: Concepts and Skills*, London: Pearson Education, 2012.
- Cohen, Tom. *Can participatory Emissions Budgeting Help Local Authorities to Tackle Climate Change?*. ELSEVIER Environmental Development 12 (2012).
- Colquitt, Jason, A., Lepine, Jeffery, A. and Wesson. Michael, J. *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*. McGraw-Hill Education, New York, 2015.
- Egri, Carolyn P. and Susan Herman, "Leadership in the North American Environmental Sector: Values, Leadership Styles, and Contexts of Environmental Leaders and Their Organizations," Acad. Manag. J. 43, no. 4 (2000): hh. 571–604.
- Gallagher, Deborah Rigling (editor), *Environmental Leadership: a reference handbook*, SAGE Publication, Inc. 2012.
- Gibson, James L., John M. Ivancevich, James H. Donnelly, Jr., dan Robert Konopaske. *Organization: Behavior, Structure, Processes*. New York: Mc-Graw Hill. 2012.

- Glinow McShane I Von. *Organizational Behavior: emerging knowledge and practice for the real world. Fifth Edition*. McGraw Hill. New York. 2010.
- Graves, Laura M., Joseph Sarkis, and Qinghua Zhu. *How transformational leadership and employee motivation combine to predict employee pro-environmental behaviors in China*. ELSEVIER. Journal of Environmental Psychology 35, 2013, pp. 81- 91.
- Moorhead, Gregory dan Ricky W. Griffin, *Organizational Behavior: Managing people and organizations*, South-Western, Cengage Learning, 2010.
- Naganna, N. *Conservation & Environment: Implications in Theory, Practice and Policy*. Indian Institute of Management (IIMB), Bangalore. January 30, 2001. Diakses, 1 Maret 2016.
- Primack, R. B. *Essential of Conservation Biology*. Fourth Edition: Sinauer Associates, Inc., Publishers, Sunderland-Massachusetts, 2006). h. 5.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2011.
- Robertson Jennifer L. and Julian Barling. *Greening Organizations Through Leaders' Influence on Employees' Pro-Environmental Behaviors*. Journal of Organizational Behavior 34. 2013.
- Schermerhorn, et al., *Organizational Behavior*, New Jersey: John Willey & Son, Inc., 2005.
- Smith Enger I. *Environmental Science; A Study of Interrelationship. Tenth Edition*. New York: McGraw-Hill International Education, 2006.
- Wali, Mohan K., Fahri Evrendilek dan M. Siobhan Fennesy, *The Environment: Science, Issues, and Solutions*. New York: CRC Press Taylor & Francis Group, LLC. 2010.
- Yulk, Garry. *Leadership in Organizations*. Seventh Edition. Pearson Education, Inc. New Jersey. 2010.